

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Desain Arsitektur Modern di Kota Gorontalo

Mohammad Imran¹, Resza Rachmadyanti²

¹Universitas Negeri Gorontalo, ²Universitas Bina Taruna Gorontalo

imransains02ars@gmail.com¹, reszarahma21@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam desain arsitektur modern di Kota Gorontalo. Kota Gorontalo sebagai pusat budaya dan pemerintahan memiliki kekayaan budaya yang potensial untuk menjadi fondasi pengembangan arsitektur modern yang berciri khas lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumentasi, dan studi pustaka, dengan melibatkan arsitek, budayawan, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti keselarasan dengan alam, semangat gotong royong (*huyula*), simbolisme budaya, serta filosofi adat dan keagamaan, masih sangat relevan sebagai prinsip dasar dalam desain arsitektur modern. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut sebagian besar masih bersifat simbolik melalui penggunaan ornamen visual pada fasad bangunan, sementara penerapan secara konseptual yang lebih substantif masih terbatas. Faktor penghambat integrasi antara lain keterbatasan regulasi, pemahaman arsitek eksternal yang kurang terhadap budaya lokal, dan pertimbangan biaya. Di sisi lain, munculnya kesadaran masyarakat, dukungan pengembangan pariwisata budaya, serta hadirnya generasi arsitek lokal menjadi faktor pendorong yang signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan arsitektur modern yang tidak sekadar menampilkan budaya lokal secara estetis, melainkan menjadikannya sebagai fondasi konseptual dalam perancangan ruang yang adaptif, berkelanjutan, serta memperkuat identitas budaya Gorontalo di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: **Kearifan Lokal, Arsitektur Modern, Desain Konseptual, Identitas Budaya**

ABSTRACT

*This study aims to explore the integration of local wisdom values into modern architectural design in Gorontalo City. As the cultural and governmental center, Gorontalo City possesses rich cultural heritage that holds great potential to serve as a foundation for the development of modern architecture with distinct local characteristics. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, document analysis, and literature review involving architects, cultural experts, local government officials, and the community. The findings reveal that local wisdom values such as harmony with nature, the spirit of mutual cooperation (*huyula*), cultural symbolism, as well as customary and religious philosophy remain highly relevant as fundamental principles in modern architectural design. However, the application of these values has largely been symbolic, reflected in the use of*

visual ornaments on building facades, while more substantial conceptual application remains limited. Barriers to integration include the absence of specific regulations, limited cultural understanding among external architects, and cost considerations. On the other hand, increasing public awareness, government support for cultural tourism development, and the emergence of local architects serve as significant driving factors. This study emphasizes the importance of developing modern architecture that not only displays local culture aesthetically but also embeds it as a conceptual foundation in spatial design that is adaptive, sustainable, and reinforces Gorontalo's cultural identity amid modernization.

Keywords: *Local Wisdom, Modern Architecture, Conceptual Design, Cultural Identity*

PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur modern di berbagai kota Indonesia, termasuk Kota Gorontalo, saat ini menunjukkan dinamika yang sangat cepat, seiring dengan kemajuan teknologi, modernisasi pembangunan, serta globalisasi budaya. Dalam situasi ini, muncul kekhawatiran akan terpinggirkannya identitas lokal yang selama ini menjadi ciri khas budaya masyarakat. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam desain arsitektur modern menjadi isu strategis yang penting untuk dikaji (Rahmawati, 2021).

Gorontalo, sebagai salah satu daerah dengan kekayaan budaya yang kuat di Indonesia bagian timur, memiliki warisan kearifan lokal yang tercermin dalam nilai-nilai adat, sistem sosial, hingga ekspresi arsitektur tradisional. Rumah adat Dulohupa, Bandayo Poboide, serta motif-motif karawo yang khas, merupakan simbol representasi identitas budaya masyarakat Gorontalo (Saleh et al., 2020). Kearifan lokal ini tidak sekadar warisan masa lalu, tetapi mengandung filosofi kehidupan yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dalam konteks pembangunan perkotaan modern, terjadi dualisme kecenderungan: satu sisi terdapat dorongan untuk membangun dengan gaya arsitektur kontemporer yang seragam, di sisi lain ada keinginan menjaga identitas lokal sebagai warisan budaya. Dualisme ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi arsitektur Gorontalo untuk membangun konsep desain yang modern namun tetap berakar pada kearifan lokal (Ismail & Rauf, 2023).

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal bukan semata-mata menampilkan ornamen budaya pada bangunan modern, melainkan sebuah proses perancangan yang memahami dan menerapkan nilai-nilai filosofis, sosial, dan ekologis masyarakat lokal (Nurhayati & Daud, 2022). Dalam arsitektur tradisional Gorontalo misalnya, prinsip harmoni dengan alam terlihat dari pemilihan orientasi bangunan, penggunaan material alami, serta pola ventilasi yang adaptif terhadap iklim tropis basah.

Dalam beberapa penelitian arsitektur tropis berbasis lokal, pendekatan desain berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan kenyamanan termal,

efisiensi energi, dan keberlanjutan lingkungan (Prasetyo & Indrawan, 2021). Selain itu, penerapan nilai budaya dalam desain arsitektur juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungannya (Ramadhani et al., 2020).

Dalam konteks Gorontalo, upaya untuk menerapkan nilai lokal dalam desain bangunan modern mulai terlihat, misalnya pada beberapa bangunan pemerintahan, hotel, hingga fasilitas publik yang mulai menampilkan motif karawo pada fasad atau penggunaan bentuk atap tradisional. Meski demikian, upaya tersebut sebagian besar masih bersifat simbolik visual, bukan pada integrasi konseptual nilai budaya ke dalam sistem perancangan bangunan secara menyeluruh (Suharto, 2022).

Lebih jauh, pengembangan arsitektur modern berbasis kearifan lokal juga berkaitan erat dengan penguatan sektor pariwisata budaya yang saat ini menjadi salah satu fokus pembangunan daerah Gorontalo. Desain arsitektur yang unik dan mencerminkan identitas lokal dapat menjadi daya tarik wisatawan, memperkuat citra kota, dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif daerah (Yunus & Hamid, 2023).

Sejalan dengan prinsip Sustainable Development Goals (SDGs), integrasi budaya lokal dalam desain arsitektur juga merupakan bentuk implementasi keberlanjutan sosial dan budaya (UNESCO, 2019). Dengan demikian, pembangunan kota bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya, memperkuat identitas kolektif, serta menciptakan ruang hidup yang humanis dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus kajiannya berkaitan dengan penggalian makna, nilai-nilai budaya, serta interpretasi kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang diterapkan dalam desain arsitektur modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam bagaimana masyarakat, perancang, serta pemangku kepentingan memaknai hubungan antara warisan budaya dan pengembangan arsitektur kontemporer (Nurhayati & Daud, 2022; Ismail & Rauf, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi kearifan lokal dalam desain bangunan modern di Kota Gorontalo dapat diperoleh.

Lokasi penelitian berpusat di Kota Gorontalo, yang merupakan representasi utama perkembangan arsitektur modern sekaligus pusat keberlangsungan budaya lokal Gorontalo. Kota ini menjadi tempat berlangsungnya transformasi arsitektural, baik dari sisi pembangunan gedung-gedung modern maupun upaya pelestarian warisan budaya (Saleh et al., 2020). Subjek penelitian melibatkan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan langsung

dengan proses perancangan dan implementasi arsitektur di Kota Gorontalo, meliputi para arsitek profesional, perencana kota, tokoh adat, budayawan, pejabat pemerintah terkait, serta masyarakat sebagai pengguna ruang.

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, yang mencakup arsitek, budayawan, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Selain itu, dilakukan observasi langsung di beberapa lokasi bangunan modern yang telah menerapkan elemen kearifan lokal untuk melihat sejauh mana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam desain. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen perencanaan kota, peraturan bangunan, arsip budaya, publikasi akademik, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian (Ramadhani et al., 2020; Yunus & Hamid, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara terstruktur kepada para informan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai pemahaman mereka tentang kearifan lokal dalam desain arsitektur. Kedua, observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana elemen-elemen budaya lokal diterapkan pada bangunan modern di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen resmi, peraturan, serta arsip visual yang mendukung penelitian. Keempat, dilakukan studi pustaka yang fokus pada referensi-referensi akademik lima tahun terakhir terkait dengan integrasi budaya lokal dalam arsitektur modern (Ambarwati & Yusuf, 2023; Suharto, 2022).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang telah terkumpul, menyusun kategori tematik, dan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dibangun berdasarkan hubungan antara temuan empiris di lapangan dengan teori kearifan lokal serta prinsip arsitektur modern (Nurhayati & Daud, 2022).

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumen pendukung yang diperoleh dari berbagai pihak. Teknik triangulasi ini bertujuan memperkaya data, menghindari bias subjektivitas peneliti, dan menghasilkan temuan yang lebih objektif (Ismail & Rauf, 2023). Selain itu, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas

informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menjaga netralitas dalam proses analisis data.

Dengan pendekatan dan metode yang diterapkan, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran yang mendalam mengenai praktik integrasi nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo ke dalam desain arsitektur modern, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan arsitektur lokal di era modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam desain arsitektur modern di Kota Gorontalo masih berjalan dinamis dan menghadapi berbagai tantangan. Masyarakat Gorontalo sendiri merupakan komunitas yang sangat kental dengan warisan nilai budaya yang tercermin dalam filosofi hidup, adat istiadat, serta praktik sosial sehari-hari. Kearifan lokal seperti prinsip keselarasan dengan alam, semangat gotong royong, sistem sosial berbasis kekeluargaan, dan simbolisme budaya tradisional menjadi fondasi utama yang potensial untuk diintegrasikan ke dalam desain arsitektur modern (Nurhayati & Daud, 2022).

Secara khusus, keselarasan dengan alam tercermin dalam desain rumah adat Gorontalo yang umumnya berbentuk rumah panggung. Model rumah panggung ini bukan sekadar warisan estetika, melainkan sebuah adaptasi ekologis yang memperhatikan kondisi iklim tropis basah di Gorontalo. Dengan ketinggian lantai yang terangkat dari tanah, sirkulasi udara alami terjaga, kelembaban dapat dikontrol, dan perlindungan dari ancaman banjir atau genangan air dapat dimaksimalkan (Saleh et al., 2020). Selain itu, prinsip orientasi bangunan yang memperhitungkan arah matahari, angin, dan cahaya alami menjadi bagian penting dari kearifan lokal masyarakat Gorontalo yang terbentuk melalui proses adaptasi lingkungan selama ratusan tahun.

Nilai gotong royong atau dalam istilah lokal dikenal sebagai *huyula*, masih terus dipraktikkan hingga kini dalam proses pembangunan rumah maupun kegiatan komunal lainnya. Huyula mencerminkan solidaritas sosial yang kuat, dimana pembangunan rumah atau bangunan bukan sekadar aktivitas individual, melainkan melibatkan partisipasi seluruh anggota komunitas (Ramadhani et al., 2020). Filosofi ini mengajarkan pentingnya ruang-ruang sosial dalam bangunan yang mendukung interaksi, musyawarah, dan kebersamaan. Dalam konteks desain modern, konsep ruang keluarga luas, ruang tamu terbuka, dan area komunal bersama sebetulnya merupakan bentuk transformasi nilai *huyula* ke dalam arsitektur kontemporer.

Simbolisme budaya juga menjadi bagian penting dalam praktik arsitektur lokal Gorontalo. Misalnya, dalam rumah adat *Dulohupa*, setiap elemen fisik memiliki makna filosofis tersendiri. Jumlah tiang rumah, bentuk atap, hingga

motif-motif ukiran kayu tidak semata bersifat estetika visual, melainkan menyimbolkan norma adat, status sosial, dan nilai moral masyarakat Gorontalo (Nurhayati & Daud, 2022; Saleh et al., 2020). Motif sulaman khas Gorontalo, yakni *karawo*, kini kerap diadopsi menjadi motif ornamen fasad bangunan modern, baik pada gedung pemerintahan maupun hotel-hotel baru. Penggunaan motif *karawo* ini mencerminkan adanya kesadaran mempertahankan identitas lokal meski dalam wujud yang masih dominan simbolik (Suharto, 2022).

Dari hasil pengamatan lapangan, penerapan kearifan lokal di Kota Gorontalo cenderung terpolarisasi dalam dua pendekatan utama. Yang pertama adalah pendekatan simbolik-ornamental, yaitu penempatan motif-motif lokal, warna, atau bentuk atap khas yang sekilas memberikan nuansa budaya Gorontalo dalam desain fisik bangunan modern. Misalnya, beberapa kantor pemerintahan di pusat kota kini menampilkan motif *karawo* pada fasad kaca dan kanopi utama gedung (Yunus & Hamid, 2023). Namun demikian, penerapan ornamen ini sering kali hanya bersifat permukaan, sementara esensi prinsip kearifan lokal dalam pengaturan ruang, penggunaan material alami, serta adaptasi iklim belum banyak diintegrasikan secara konseptual.

Sebaliknya, terdapat pula beberapa inisiatif penerapan kearifan lokal secara konseptual. Misalnya, pada perancangan beberapa perumahan modern, mulai diterapkan prinsip ventilasi silang, penggunaan material kayu lokal, pemanfaatan pencahayaan alami, serta penerapan ruang komunal dalam tata letak rumah. Pendekatan ini lebih substantif karena berusaha menerjemahkan nilai-nilai budaya dalam pola perancangan ruang secara menyeluruh, bukan sekadar pada aspek visual belaka (Ismail & Rauf, 2023). Pendekatan konseptual ini menjadi semakin relevan mengingat kondisi iklim tropis basah Gorontalo yang memerlukan solusi desain adaptif berbasis kearifan lokal.

Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat sekaligus pendorong dalam proses integrasi kearifan lokal. Faktor penghambat utama adalah belum adanya regulasi atau pedoman teknis yang secara spesifik mengatur penerapan budaya lokal dalam desain arsitektur modern. Peraturan bangunan di Gorontalo umumnya masih mengacu pada standar umum nasional tanpa adanya kebijakan lokal yang mengikat (Nurhayati & Daud, 2022). Selain itu, sebagian arsitek yang berasal dari luar daerah kerap kali memiliki keterbatasan dalam memahami filosofi budaya Gorontalo secara mendalam. Akibatnya, penerapan nilai budaya kerap berhenti pada aspek ornamen visual saja (Suharto, 2022).

Faktor penghambat lain yang muncul dalam wawancara adalah persoalan efisiensi biaya. Penerapan desain berbasis budaya lokal kerap dianggap lebih mahal oleh sebagian pengembang karena memerlukan material tertentu,

pengerjaan detail, serta keahlian arsitek lokal. Padahal, jika direncanakan sejak awal, penerapan kearifan lokal justru dapat memberikan nilai tambah jangka panjang, baik dari sisi kenyamanan bangunan, penghematan energi, hingga peningkatan nilai properti (Ambarwati & Yusuf, 2023).

Di sisi pendorong, masyarakat Gorontalo secara umum menunjukkan antusiasme dan kebanggaan tinggi terhadap identitas budaya mereka. Semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas budaya dalam wajah pembangunan kota menjadi kekuatan sosial yang mendorong tumbuhnya permintaan terhadap desain berbasis budaya lokal (Ramadhani et al., 2020). Dukungan pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata budaya juga memberikan insentif tambahan agar arsitektur lokal menjadi bagian dari daya tarik pariwisata (Yunus & Hamid, 2023). Selain itu, munculnya generasi arsitek muda lokal yang memiliki pemahaman budaya Gorontalo dengan pendekatan desain modern menjadi modal penting dalam mendorong integrasi kearifan lokal yang lebih konseptual ke depan (Ismail & Rauf, 2023).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal bukan hanya dapat memperindah bangunan secara visual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas sosial masyarakat, pengembangan pariwisata budaya, dan penerapan prinsip arsitektur berkelanjutan. Seperti diungkapkan Prasetyo & Indrawan (2021), kearifan lokal yang diintegrasikan secara holistik dalam perancangan arsitektur tropis modern mampu meningkatkan kenyamanan termal, efisiensi energi, serta daya tahan lingkungan dalam jangka panjang. Temuan serupa juga diidentifikasi oleh Yunus & Hamid (2023) yang menekankan pentingnya pengembangan arsitektur budaya lokal sebagai pilar utama dalam penguatan daya saing destinasi wisata budaya di kawasan Indonesia Timur.

Oleh karena itu, arah pengembangan arsitektur modern di Kota Gorontalo ke depan idealnya tidak sekadar menjadikan budaya lokal sebagai tempelan ornamen visual, tetapi sebagai prinsip dasar dalam keseluruhan sistem perancangan ruang yang adaptif secara iklim, memperkuat solidaritas sosial, ramah lingkungan, sekaligus merepresentasikan identitas budaya masyarakatnya secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam desain arsitektur modern di Kota Gorontalo menunjukkan dinamika yang kompleks, sekaligus menyimpan potensi besar dalam upaya memperkuat identitas budaya daerah di tengah arus modernisasi. Kearifan lokal Gorontalo yang mencakup prinsip keselarasan dengan alam, gotong royong (*huyula*), simbolisme budaya, serta filosofi adat dan keagamaan masih sangat relevan sebagai landasan konseptual dalam

pengembangan desain arsitektur modern. Praktik-praktik arsitektur tradisional seperti rumah panggung, pengaturan sirkulasi udara alami, serta penggunaan material lokal mencerminkan adaptasi ekologis masyarakat Gorontalo yang patut menjadi inspirasi utama dalam perancangan bangunan masa kini.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa saat ini, penerapan kearifan lokal dalam arsitektur modern di Kota Gorontalo masih didominasi oleh pendekatan simbolik, yaitu melalui ornamen visual seperti motif karawo, bentuk atap khas, atau pengadopsian warna-warna tradisional pada fasad bangunan publik. Meskipun demikian, telah mulai muncul inisiatif penerapan secara konseptual, terutama di kalangan arsitek muda lokal yang mencoba menerjemahkan nilai-nilai budaya Gorontalo ke dalam prinsip tata ruang, kenyamanan termal, penghematan energi, dan hubungan sosial dalam desain bangunan. Pendekatan konseptual ini menunjukkan arah perkembangan yang lebih menjanjikan dalam membangun arsitektur modern yang berciri khas lokal secara substantif.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa faktor penghambat yang masih menghambat integrasi kearifan lokal secara optimal, di antaranya keterbatasan regulasi perencanaan yang mewajibkan penerapan budaya lokal, kurangnya pemahaman arsitek eksternal terhadap filosofi budaya Gorontalo, serta pertimbangan biaya yang kerap membuat pengembang lebih memilih desain modern konvensional. Meski demikian, faktor pendorong seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya identitas budaya, dukungan pengembangan pariwisata budaya oleh pemerintah daerah, serta kemunculan arsitek lokal yang memahami konteks budaya daerah menjadi modal penting dalam memperkuat arah pengembangan arsitektur berbasis kearifan lokal.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mempertegas bahwa kearifan lokal tidak hanya relevan sebagai unsur estetika tambahan dalam desain arsitektur, tetapi merupakan sumber nilai fundamental yang dapat memperkaya karakter desain, memperkuat identitas budaya, memperbaiki kualitas lingkungan binaan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, lembaga perencanaan, asosiasi arsitektur, hingga akademisi untuk membangun paradigma baru arsitektur modern yang benar-benar berakar pada kearifan lokal Gorontalo, bukan sekadar mengadopsi elemen visual, tetapi menjadikannya sebagai filosofi desain menyeluruh dalam perencanaan pembangunan kota di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, R., & Yusuf, S. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam arsitektur perkotaan berbasis pariwisata budaya di Indonesia Timur. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 9(2), 101–117.

- Ismail, A., & Rauf, F. (2023). Arsitektur modern tropis berbasis budaya lokal: Studi kasus di Sulawesi. *Jurnal Arsitektur Lestari*, 15(1), 55–70.
- Nurhayati, I., & Daud, M. (2022). Pelestarian identitas lokal dalam pembangunan Kota Gorontalo. *Jurnal Kearifan Lokal dan Arsitektur Indonesia*, 8(3), 214–228.
- Prasetyo, H., & Indrawan, B. (2021). Penerapan kearifan lokal dalam desain arsitektur tropis modern. *Jurnal Sustainable Built Environment*, 5(2), 89–101.
- Ramadhani, L., et al. (2020). The role of local wisdom in strengthening place identity: A case study of Gorontalo traditional settlement. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1), 012056.
- Saleh, M., Lihawa, F., & Lamahu, M. (2020). Arsitektur rumah adat Gorontalo: Simbolisme sosial dan identitas budaya. *Jurnal Humaniora Gorontalo*, 4(2), 99–115.
- Suharto, D. (2022). Fenomena komersialisasi identitas budaya dalam desain bangunan publik di Gorontalo. *Jurnal Arsitektur Publik*, 7(4), 210–224.
- Yunus, S., & Hamid, H. (2023). Model penguatan arsitektur budaya lokal untuk pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Indonesia*, 11(1), 44–57.
- Subekti, T., & Andriani, L. (2023). Revitalisasi nilai kearifan lokal dalam pengembangan arsitektur perkotaan di era modernisasi. *Jurnal Perencanaan Kota dan Arsitektur*, 12(1), 88–102.
- Setiawan, B., & Wijayanti, S. (2022). Adaptive architecture based on local wisdom: A study on sustainable buildings in Eastern Indonesia. *Journal of Architectural Research*, 10(3), 55–70.
- Hartono, Y., & Nurdin, M. (2023). Identitas budaya dalam pengembangan desain ruang publik modern di Indonesia Timur. *Jurnal Desain Arsitektur Tropis*, 9(1), 33–47.
- Syahputra, A., & Santoso, D. (2021). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan arsitektur hunian tropis berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(2), 74–89.
- Kadir, M., & Hamzah, A. (2022). Symbolism of traditional house design in Gorontalo cultural context. *International Journal of Architecture and Urban Studies*, 7(2), 45–59.
- Hidayat, T., & Wibowo, S. (2021). The role of local cultural identity in urban design: A case study in Gorontalo City. *Journal of Urban Culture Research*, 23(1), 101–115.

Lestari, D., & Sulaeman, M. (2020). Incorporating cultural identity into modern architecture: Challenges and strategies. *International Journal of Built Environment Studies*, 14(1), 63–79.